

Pendahuluan

Gereja adalah tempat beribadah umat Kristen. Kehadiran gereja muncul pertama kali pada hari keturunan Roh Kudus atau pesta *Pentakosta*, murid-murid dipenuhi Roh Kudus sehingga mereka bersaksi tentang karunia Tuhan kepada dunia dan menyambut Injil atau kabar baik dengan percaya kepada Yesus Kristus.¹ Gereja berasal dari kata Yunani *Ekklesia* yang melalui terjemahan dalam bahasa portugis yaitu Igreja. Terjemahan Yunani yakni terdiri dari dua suku kata, *Ek* artinya keluar dan *Kaleo* artinya memanggil, kata gereja didefinisikan sebagai kelompok orang-orang yang dipanggil keluar atau diutus keluar untuk menyatakan kasih Allah kepada dunia.² Gereja memiliki Tri Tugas Panggilan dalam bentuk pelayanan seperti: bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*). Bersekutu atau *koinonia* yang berasal dari kata dasar *koinos* artinya lazim atau umum. *Koinonia* yang sejati meliputi semua orang percaya, dinamika yang mengikat gereja menjadi satu, kasih tidak bersyarat, kejujuran yang sebenarnya disertai kerendahan hati, pemulihan orang percaya yang telah jatuh dan tersandung, dorongan sepenuh hati dan keadaan tersedia serta rumah yang terbuka dan kerelaan menerima tamu.³ Bersaksi berasal dari kata *martureo*, kata ini menggambarkan seseorang mau menjadi saksi untuk memberitakan Injil kepada orang lain dengan siap mengorbankan dirinya, sekalipun nyawa sebagai taruhannya.⁴ Melayani atau *diakonia* adalah perbuatan kasih dan keadilan yang Allah tugaskan kepada umat-Nya sebagai pelayanannya kepada sesama manusia, melayani berarti mempergunakan segenap hidup kita bagi kemuliaan Tuhan.⁵

Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua (GKI) Jemaat Bahtera Nuh Babrinbo merupakan gereja yang berada di tengah-tengah kampung Babrinbo dan berada dalam naungan Sinode GKI Di Tanah Papua dan Klasis Biak Selatan. Pada 30 Desember 2015 adalah awal berdirinya gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo atas kerinduan dari anak-anak Tuhan untuk mendirikan rumah Tuhan atau Gereja,

¹ H Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2018), 7.

² Mikhael A Tekege, *Tantangan Karya Sosial Gereja Di Tanah Papua*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), 13.

³ Jonar T H Situmorang, *Ekklesiologi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 73-75.

⁴ Situmorang, *Ekklesiologi*, 81.

⁵ Situmorang, *Ekklesiologi*, 98.

sebagai tempat beribadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.⁶ Tokoh jemaat yang dimaksud oleh penulis adalah *Mansar*, seorang tokoh yang berpengaruh dan bersejarah dalam pendirian gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo. Mansar dalam bahasa daerah Biak, memiliki arti orang yang dituakan, bukan karena tua secara fisik tetapi dituakan dalam pengertian Mansar adalah seorang tokoh yang dianggap bisa menjadi pengajar, penasehat, pelindung, pemimpin dan memberi arahan serta kekuatan.⁷

Mansar memberikan tanah untuk mendirikan gereja, agar anak-anak atau cucunya dapat beribadah dan tinggal di kampung Babrinbo tanpa harus beribadah di Jemaat induk yaitu GKI Yahwe Zebaoth Samau yang jaraknya cukup jauh dari kampung Babrinbo dan selalu terkendala oleh transportasi dan cuaca yang tidak menentu. Hal ini merupakan tujuan yang baik dalam pendirian sebuah gereja, di mulailah dengan pendirian Pos pelayanan pertama di rumah Mansar, dengan mengadakan ibadah sekolah minggu dan ibadah minggu untuk pertama kalinya, jumlah kepala keluarga pada saat itu berjumlah lima belas kepala keluarga dan anggota majelis jemaat berjumlah sepuluh jiwa. Pada tahun 2018 menjadi Bakal Jemaat untuk menuju pada kemandirian gereja, seiring berjalannya waktu pada 12 Februari 2021 Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo resmi menjadi Jemaat Mandiri dengan penambahan jumlah kepala keluarga setelah satu tahun kemandirian gereja menjadi lima puluh enam kepala keluarga.⁸ Sebuah gereja tidak dapat dikatakan sempurna sebab gereja yang sempurna adalah gereja di Sorga, maka penulis melihat dalam realitas yang terjadi di tengah-tengah jemaat yaitu pelayanan yang kurang dijalankan dengan baik, seperti ketidaktepatan waktu dalam beribadah terkhusus ibadah kategorial dan tanpa disadari adanya sikap mendominasi di dalam pelayanan maka upaya yang dilakukan oleh pendeta dan majelis kepada warga jemaat untuk menyikapi hal tersebut yakni memberi pemahaman yang baik seperti nasehat, sosialisasi pelayanan, kumpul santai

⁶ Wawancara bersama “Syms. Korwa” ketua majelis jemaat periode pertama di GKI Bahtera Nuh Babrinbo pada 30 Januari 2022, 10:45 WIT.

⁷ Wawancara bersama “Pdt. Abrauw” pendeta GKI Karmel Korem Biak Utara sebagai penerjemahan Bahasa Biak ke Bahasa Indonesia pada 26 Maret 2023, 16:00 WIT.

⁸ Wawancara bersama “Ibu Mansay” anggota jemaat dan anggota majelis periode pertama pada 20 Februari 2023, 12:00 WIT.

dengan keluarga jemaat agar dapat menjalankan dan memahami tugas serta tanggung jawab masing-masing pribadi dalam bergereja.⁹ Persoalan yang lain berkaitan dengan tanah, dari awal berdirinya gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo sampai pada satu tahun menjadi jemaat mandiri, pada bulan februari 2022 barulah memberikan surat tanah kepada gereja yang diterima oleh pendeta yang mentahbiskan gereja pada tahun 2015 yakni Pdt. Y Noriwari dan diserahkan kepada Pnt Passang selaku Ketua BPH Majelis Jemaat GKI Bahtera Nuh Babrinbo, sehingga penulis melihat adanya penguluran waktu yang diberikan keluarga kepada Klasis maupun Majelis Jemaat karena pengurusan dari surat tanah yang lama. Penulis dalam penelitian ini fokus kepada perspektif gereja sebagai hamba yang merupakan ilmu eklesiologi yang dikembangkan Oleh Avery Dulles sehingga penulis dapat meneliti topik ini dengan memahami peran tokoh jemaat sebagai pelayan gereja dan persoalan yang terjadi di dalam jemaat.¹⁰

Teori yang digunakan, Eklesiologi Avery Dulles tentang Gereja sebagai Hamba. Model gereja sebagai hamba melihat gereja sebagai subjek yang aktif, sedangkan dunia adalah objek. Menurut Dulles, metode teologis yang dikembangkan dalam gereja sebagai hamba bersifat sekuler dan dialogal. Bersifat sekuler karena gereja harus menjadikan dunia sebagai tempat untuk berteologi dan berusaha peka dalam memperhatikan tanda-tanda zaman, sedangkan bersifat dialogal karena Gereja bermaksud untuk lebih bekerja pada batas antara dunia kontemporer dan tradisi Kristen, artinya model ini memberi perhatian tidak hanya pada keterhubungan iman gereja dengan Tuhan, namun juga pada keterhubungan sosial dan kemasyarakatan dari gereja. Kedua sifat ini selaras menggambarkan Gereja sebagai hamba. Pengertian tentang hamba dalam surat pastoral ditegaskan bahwa Yesus selalu beserta kita dalam kekurangan dan kesusahan kita maka gereja harus sungguh-sungguh menjadi Tubuh kristus karena gereja hidup dari pada Kristus¹¹, hamba yang menderita dan menjadi Gereja yang melayani sebab masing-masing orang Kristen dipanggil menjadi manusia bagi sesamanya.

⁹ Wawancara bersama “Pdt. Wutwensa” pendeta jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo dari tahun 2018-2023 pada 28 Februari 2023, 12:00 WIT.

¹⁰ Wawancara bersama “Pnt. Passang” ketua majelis jemaat periode kedua di GKI Bahtera Nuh Babrinbo pada 20 Februari 2023, 19:00 WIT.

¹¹ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistemika 2*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004), 221.

Menurut Dulles, pemersatu gereja sebagai hamba adalah rasa persaudaraan antara mereka yang tergabung dalam pelayanan kristiani terhadap dunia sedangkan yang dilayani bukan hanya para anggota Gereja melainkan semua orang yang ditebus dan dikuatkan oleh Gereja. Hakekat gereja sebagai hamba adalah menjadikan dirinya sebagai sarana yang membantu semua orang dimana saja mereka berada. Gereja sebagai hamba memiliki wewenang khusus, ialah tetap menghidupkan harapan dan aspirasi manusia akan Kerajaan Allah.¹² Jika memandang Gereja sebagai pelayan atau hamba, maka ditekankan sifat pokok misi Yesus yakni penyerahan diri yang penuh dan komitmen tanpa syarat bagi kerajaan Allah, serta tempat hadirnya kasih, damai, keadilan, dan pembebasan dari kemiskinan, penindasan, dan dosa. Artinya menghidupi model gereja sebagai hamba, itu melanjutkan dan menghadirkan misi Yesus seperti kasih, damai, keadilan, rekonsiliasi bersifat yang konstitutif dalam misi Yesus.¹³

Istilah hamba sesungguhnya mempunyai ambiguitas tertentu. Hamba mengandung tiga unsur, yakni: pekerjaan yang dilakukan tidak secara bebas, tetapi di bawah perintah pekerjaan yang ditujukan untuk kepentingan orang lain dan bukan untuk keuntungan diri sendiri, pekerjaan yang hina dan tidak terpendang. Arti pertama, baik Kristus maupun orang Kristen tidak bisa dianggap sebagai hamba dunia. Yesus taat, bukan kepada dunia, tetapi kepada Bapa, Dia adalah hamba Allah dan bukan hamba manusia, demikian juga orang Kristen dipanggil untuk menjadi hamba-hamba Allah. Arti kedua, istilah hamba dikenakan kepada Kristus dan orang Kristen, Dia bekerja karena cinta, dan demi kepentingan orang lain. Arti ketiga, pelayanan mencirikan orang Kristen seperti Yesus sebab kita dipanggil untuk membasuh kaki sesama kita.¹⁴ Gereja sebagai Hamba digunakan dalam penelitian ini untuk melihat peran tokoh jemaat sebagai pelayan gereja agar memahami karakteristik seorang hamba dan menghidupi serta melanjutkan misi Yesus seperti kasih, damai, keadilan, dan pembebasan dari kemiskinan, penindasan, dan dosa. Peran tokoh jemaat sebagai pelayan gereja dapat

¹² Yusak B Setyawan, *Eklesiologi: Buku Ajar Ilmu Teologi*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW Press, 2013), 74-75.

¹³ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 72.

¹⁴ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1987), 92-93.

mewariskan sikap hamba yang melayani dan tidak ada sikap mendominasi dalam bergereja karena atas dasar latar belakang sejarah pendirian gereja yang merujuk pada seseorang pribadi atau kelompok marga atau keret tertentu yang membuat adanya batasan-batasan dalam berpelayanan yang mengutamakan kelompok marga atau keret tertentu serta menganalisis karakteristik hamba dan dihubungkan dengan peran tokoh jemaat, sebab hamba adalah pelayan atau seseorang yang menjadi contoh dan panutan serta tidak melupakan tanggung jawab sebagai pemimpin yang baik dengan keluarga ataupun gereja.

Penelitian tentang peranan tokoh jemaat telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya yang membahas tentang pertumbuhan, kemandirian, dan kedewasaan gereja seperti penelitian yang dilakukan oleh Pujiwati, mengungkapkan gereja bukan saja dikelola oleh pemimpin gereja tetapi semua warga gereja mempunyai tanggung jawab yang Tuhan berikan sesuai dengan karunia atau talenta masing-masing untuk pertumbuhan rohaninya dan pertumbuhan gereja. Peranan warga gereja dalam pertumbuhan gereja, memegang peranan penting, inilah mandat Ilahi yang Tuhan percayakan bagi warga gereja. dan pertumbuhan gereja masa kini adalah Roh kudus, Ia berfungsi menuntun, menyelamatkan dan menempatkan seseorang dalam tubuh Kristus.¹⁵ Lalu, Junaidi menyatakan kemandirian gereja menuju gereja yang sejahtera, karena gereja yang mandiri akan menjadi gereja yang kuat dalam pembangunan gereja baik fisik maupun nonfisik. Secara fisik tentang gedung rumah ibadah sedangkan non fisik tentang membangun spiritual, kerohanian dan pengetahuan agar warga jemaatnya kuat dalam pengajaran dan memiliki sikap yang menjadi teladan bagi orang lain yang belum percaya, kemandirian gereja akan berjalan baik sesuai keinginan bersama jika ada usaha yang dilakukan sebagai perwujudan kemandirian gereja.¹⁶ Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Martin Krisanto menemukan bahwa wujud kedewasaan

¹⁵ Pujiwati, "Peranan Warga Gereja dalam Pertumbuhan Gereja", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no.1 (Juni 2022): 55-66.

¹⁶ Junaidi, "Kemandirian Gereja Menuju Gereja Yang Sejahtera". *Prosiding Seminar Nasional* 1, no.1 (2021), diakses Oktober 31, 2022,

<http://sttsu.ac.id/ejournal/index.php/prosiding/article/view/76>.

gereja GKI “Gereja Kristen Indonesia” di Denpasar melalui perjalanan pendirian gereja di Bali menuju kemandiriannya, langkah menuju kedewasaan yaitu upaya membangun gereja yang kontekstual dengan membangun keutuhan visi dan menyusun rencana misi serta upaya merumuskan teologi kontekstual, maka GKI Denpasar memiliki pemaknaan baru yang berbeda dengan GKI pada umumnya yakni GKI Denpasar bukanlah suatu gereja yang mapan melainkan sebagai suatu komunitas yang dapat menghadirkan suasana kebersamaan dan suasana yang dihiasi semangat menjunjung keadilan.¹⁷

Berbeda dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran tokoh jemaat sebagai pelayan gereja dapat menjadi teladan bagi warga jemaat bukan hanya sebatas kepada seorang yang berpengaruh dan bersejarah karena telah memberikan tanah untuk mendirikan sebuah gereja. Jika Pujiwati dan Junaidi melakukan penelitian tentang pertumbuhan gereja dan kemandirian gereja, maka penulis akan melakukan penelitian bersama dengan gereja yang dapat dikatakan baru berdiri sehingga masih dalam proses kemandirian gereja. Selanjutnya jika, Martin Krisanto melakukan penelitian pada wujud kedewasaan melalui kebersamaan dan menjunjung nilai keadilan, maka penulis melakukan penelitian dengan gereja yang masih berada dalam proses kedewasaan dengan latar belakang sejarah dan upaya yang dilakukan pendeta, majelis dan warga jemaat dalam proses pendewasaan gereja serta mengaitkan penelitian ini dengan perspektif model gereja sebagai hamba. Berdasarkan penelitian diatas, maka penelitian ini akan memberikan fokus pada *Peran Tokoh Jemaat sebagai Pelayan Gereja di GKI Bahtera Nuh Babrinbo: Dalam Perspektif Model Gereja sebagai Hamba*. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian adalah bagaimana peran tokoh jemaat sebagai pelayan gereja di GKI Bahtera Nuh Babrinbo: dalam perspektif model Gereja sebagai Hamba. Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan peran tokoh jemaat sebagai pelayan gereja di GKI Bahtera Nuh Babrinbo: dalam perspektif model Gereja sebagai Hamba. Hasil

¹⁷ Martin, Krisanto Nugroho, *Wujud Kedewasaan* (Yogyakarta: PPST-Ukdw, 2005), 30-34.

penelitian ini akan memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praktis. Pertama, manfaat teoritis berupa sumbangan pemikiran ilmu eklesiologi kepada jemaat GKI Bahtera Nuh Babrinbo dalam memahami Gereja sebagai hamba. Kedua, manfaat praktis yakni penelitian ini dapat berdampak positif kepada warga jemaat agar menambah pengetahuan sehingga dapat memahami tugas dan tanggung jawab dalam bergereja.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, artinya objek berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penulis menggunakan metode penelitian Deskriptif, karena sangat berkaitan dengan topik yang akan diteliti tentang usaha mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi.¹⁸ Penelitian ini, mendeskripsikan peran tokoh sebagai pelayan gereja dan pemaknaan gereja bagi anggota jemaat, selanjutnya mendapatkan data kualitatif yang berisi tentang sejarah gereja, tri tugas panggilan gereja sebagai acuan untuk mengetahui tugas gereja yang sesungguhnya serta kaitan gereja sebagai hamba dengan peran tokoh sebagai pelayan gereja. Teknik pengumpulan data berupa observasi deskriptif,¹⁹ diantaranya: pengamatan terhadap penatalayanan, kehidupan warga jemaat di kampung Babrinbo, pengumpulan data seperti dokumen gereja berupa sejarah lisan dari pendeta dan majelis jemaat, dan wawancara tidak terstruktur kepada pihak-pihak terkait seperti pendeta, majelis jemaat, orang-orang tua di jemaat, keluarga Kamam sebab para narasumber lebih memahami keberadaan dan perkembangan gereja. Tempat penelitian di Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo dan Rumah narasumber serta penulis akan menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori Eklesiologi Avery Dulles tentang gereja sebagai Hamba.

Tulisan ini akan terdiri dari lima bagian, yang pertama berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah,

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 8.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 230.

tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan. Kedua adalah dasar teori yang menguraikan tentang teori yang digunakan. Ketiga berisi hasil penelitian yang akan dilakukan dan berupa temuan-temuan dalam penelitian. Keempat adalah pembahasan yang memuat analisis penulis terhadap hasil penelitian. Bagian akhir atau bagian kelima adalah kesimpulan dan saran jika dimungkinkan untuk diberikan oleh penulis.

Dasar Teori

Gereja dan Tugasnya

Gereja secara etimologis dalam bahasa Yunani disebut *ekklesia* yang artinya dipanggil keluar, sedangkan dalam bahasa Ibrani yaitu *qahal* memiliki arti umat Allah ini merupakan istilah untuk Israel dalam Perjanjian Lama.²⁰ Gereja secara fisik berarti sebuah tempat ibadah bagi orang Kristen pada umumnya untuk berkumpul dan mendengarkan khotbah atau pengajaran tentang firman Allah agar warga jemaat dapat percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan melakukan apa yang difirmankan.²¹ Gereja memiliki tiga tugas panggilan yaitu bersaksi (marturia), bersekutu (koinonia) dan melayani (diakonia).

Pertama, *koinonia* atau bersekutu berasal dari kata *koinos* artinya kebersamaan dan pada masa sekarang bersekutu dianggap bahwa hanya kumpul bersama dalam suatu ibadah kemudian pulang padahal makna bersekutu lebih daripada itu, sebab dalam Perjanjian Baru kata bersekutu menunjukkan tiga kebersamaan yakni: apa yang kita bagikan dalam kebersamaan atau warisan, apa yang kita bagikan keluar sama-sama atau pelayanan, dan apa yang kita bagikan satu dengan yang lain atau tanggung jawab.²² Kedua, marturia atau bersaksi yang berasal dari kata *martureo* merupakan seseorang yang mau menjadi saksi untuk memberitakan injil sama seperti kisah murid-murid Yesus yang menerima Amanat Agung supaya menjadikan segala bangsa menjadi murid Yesus yang terdapat dalam kitab Injil Matius 28:19-20 “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa*

²⁰ Situmorang, *Eklesiologi*, 8.

²¹ Chr. De Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, (Jakarta:Gunung Mulia, 2003), 5.

²² Situmorang, *Eklesiologi*, 77-79.

murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”, dan ini berlaku juga kepada kita sebagai umat Tuhan.²³ Ketiga, *diakonia* atau melayani adalah pelayanan kepada Allah kita yang dilakukan bukan demi mendapatkan balasan atau pujian dari orang lain, melainkan karena memandang kepada Tuhan, sehingga bentuk pelayanan demikian harus dengan tulus dan ikhlas serta menjadi saluran berkat bagi banyak orang.²⁴ Salah satu nats penting tentang diakonia dalam kitab-kitab Injil ialah Matius 22:34-40, yang memuat jawaban Yesus kepada orang-orang Farisi yang mau mencobaiNya: *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal-budimu! Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi".* Dari jawaban Yesus ini nyata, bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama manusia. Kasih kepada Allah justru mau dinyatakan dalam kasih kepada sesama manusia. Dan dinyatakan secara konkrit: bukan dalam perasaan dan dalam kata-kata, tetapi dalam perbuatan kasih dan keadilan. Perbuatan kasih dan keadilan ini yang Allah tugaskan kepada umat-Nya sebagai pelayanannya kepada sesamanya manusia dalam Perjanjian Baru disebut diakonia yang artinya pelayanan.²⁵

Gereja sebagai Hamba

Cardinal Avery Dulles, lahir di Auburn, New York pada 24 Agustus 1918, merupakan anak dari John Foster Dulles dan Janet Pomeroy Avery. Avery lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang memiliki tradisi panjang dan terhormat dalam kehidupan politik dan agama Amerika ia juga adalah seorang anak yang ditakdirkan untuk menjadi salah satu teolog Katolik paling produktif dan diakui

²³ Situmorang, *Eklesiologi*, 82.

²⁴ Situmorang, *Eklesiologi*, 101.

²⁵ J L, Ch Abineno, *Diaken, Diakonia dan Diakoniat Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2010), 2.

secara internasional pada abad ke-20. Cardinal Avery Dulles adalah teolog Katolik terkemuka dalam sejarah Amerika sebelum dan selama Konsili Vatikan Kedua (1962-1965), pencapain yang dicapai olehnya selama tiga puluh tahun terakhir yakni menulis lebih dari lima ratus tiga puluh artikel dan empat belas buku, dan pada saat kematiannya 12 Desember 2008 dia mengerjakan buku yang kelima belas.²⁶

Menurut Dulles, Gereja merupakan misteri dari kenyataan yang tidak dapat dibicarakan secara langsung, maka diperlukan analogi berdasarkan pengalaman mengenai dunia, dan akan menghasilkan model untuk memperdalam pemahaman tentang gereja yang bersumber dari analogi tersebut. Model gereja dalam pemikiran Dulles, ada lima yakni: gereja sebagai institusi, gereja sebagai persekutuan mistik, gereja sebagai sakramen, gereja sebagai pewarta, dan gereja sebagai hamba²⁷, tetapi dalam tulisan ini penulis hanya fokus pada gereja sebagai hamba. Model gereja sebagai hamba memang tidak secara langsung memiliki dasar di dalam teks Alkitab. Meski demikian, Avery Dulles mengungkapkan bahwa kata hamba Tuhan terdapat dalam kitab Nabi Yesaya pasal 42 dan contoh kehidupan pelayanan yang ditampakkan Yesus sebagai yang datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani dapat dijadikan sebagai dasar atau pondasi yang cukup kuat bagi model ini.²⁸

Hamba adalah seseorang yang menderita dan melayani, sebab masing-masing orang Kristen dipanggil menjadi manusia bagi sesamanya, kata hamba sangat dijunjung tinggi sejak konsili-konsili seperti dalam surat *Pastoral The Servant Church*, yang dikeluarkan oleh *Kardinal Cushing and Boston*, pada tahun 1966. Pada bagian pembukaan surat itu, menyatakan secara jelas hamba merupakan gambaran Yesus Kristus sebab Dia datang bukan hanya memberitakan Kerajaan Allah, melainkan untuk memberikan diri-Nya untuk melayani, menyembuhkan, mendamaikan dan membalut yang terluka. Yesus dalam arti khusus disamakan dengan orang Samaria yang baik hati dan selalu beserta kita dalam kekurangan dan kesusahan kita, Dia memberikan diri untuk kepentingan

²⁶ Avery Cardinal Dulles, *A Model Theologian*, (New York: Paulist Press, 1970), 1.

²⁷ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 7.

²⁸ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 93.

kita, Dia sungguh-sungguh mati supaya kita hidup dan melayani agar kita disembuhkan.

Gereja sebagai hamba merupakan gereja yang melayani danewartakan datangnya Kerajaan Allah, tidak hanya dalam kata-kata, yakni melalui khotbah dan pemakluman tetapi teristimewa melalui pelayanan-Nya yakni mendamaikan orang yang bermusuhan, menyembuhkan orang yang terluka dan melayani orang yang menderita dan karena Tuhan Yesus diutus menjadi manusia bagi sesamanya, maka Gereja harus menjadi persekutuan bagi sesamanya.²⁹ Sangat jelas sekali bahwa pada model ini Dulles menekankan gereja pada sisi pelayanannya. Gereja dalam model ini tidak bertindak layaknya orang tua dimana dunia selalu diposisikan sebagai anak nakal yang harus terus menerus diberi nasehat, melainkan lebih seperti sahabat yang saling melayani dan selalu ada bagi sesamanya. Ia adalah Tubuh Kristus, yang ada untuk melayani seperti halnya Yesus Kristus, sebab orang-orang Kristen pada hakikatnya dipanggil untuk melayani sesamanya.³⁰ Menurut Dulles bahwa, unsur pemersatu model Gereja ini adalah rasa persaudaraan diantara mereka yang bergabung dalam pelayanan kristiani, sedangkan mereka yang dilayani bukan hanya para anggota Gereja melainkan semua orang-orang yang telah ditebus dan percaya. Hakekat gereja sebagai hamba adalah menjadikan dirinya sarana yang membantu semua orang dimana saja mereka berada dan tetap menghidupkan harapan dan aspirasi manusia akan Kerajaan Allah.³¹

Terdapat pemikiran dari dua teolog abad ke-20 yang memberikan pemahaman tentang Gereja sebagai Hamba adalah Teilhard de Chardin dan Dietrich Bonhoeffer. Teilhard de Chardin adalah teolog yang mengusahakan titik temu di antara ilmu pengetahuan dan Gereja. Semua energi dalam jagad raya pada akhirnya terarah pada Kristus dan kepada Gereja sebagai bagian dari dunia yang telah secara sadar dibentuk menurut Kristus. Sedangkan Dietrich Bonhoeffer berpendapat bahwa kodrat Gereja sebagai persekutuan manusia yang dikumpulkan oleh Kristus. Tujuan Gereja bukan untuk memperbaiki dunia tetapi memanggilnya

²⁹ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 87.

³⁰ Yusak B Setyawan, *Eklesiologi: Buku Ajar Ilmu Teologi*, 75.

³¹ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 94.

supaya percaya kepada Yesus. Gereja adalah Gereja kalau ia berada bagi orang lain. Gereja harus mengambil bagian dalam proses-proses sekuler dari kehidupan manusia yang biasa, tidak dengan menguasainya tetapi dengan menolong dan melayaninya. Selain dua tokoh teolog abad ke-20, ada seorang teolog Katolik Roma lain yang berkebangsaan Amerika yaitu Richard P. McBrien berpendapat bahwa Gereja hendaknya jangan memandang diri sebagai organisasi bantuan humanis, melainkan sebagai sakramen keselamatan universal dan tubuh Kristus. Karena Gereja mempunyai mandat untuk melayani dan harus menawarkan dirinya berada di bawah bimbingan nilai-nilai lestari dari Injil Yesus, yaitu kebebasan, keadilan, damai, kasih, belas kasihan dan perdamaian sebagai unsur pemersatu, sasaran pelayanan, dan hakekat Gereja.³²

Tiga pendapat ini merupakan prinsip-prinsip yang berdampak positif yang dapat diberikan kepada gereja yakni beriman pada Kristus, pengharapan akan datangnya Kerajaan Allah, memperjuangkan nilai-nilai damai, keadilan, persaudaran, kebebasan, kasih, belas kasihan, dan perdamaian. Hal ini berkaitan dengan seorang pemimpin, yang merupakan seorang hamba yang melayani, sehingga dalam konsep gereja sebagai hamba, seorang pemimpin adalah dia yang berada bagi orang lain, tidak dengan menguasainya tetapi dengan menolong dan melayaninya, sehingga nilai-nilai ini sudah seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin dalam model gereja sebagai hamba.

Pemimpin sebagai Pelayan

Pemimpin adalah seorang yang berjalan di depan, menunjukkan jalan dan menginspirasi orang lain agar mengikutinya. Para pemimpin adalah mereka yang juga memberi pengaruh di komunitas masing-masing: seperti pendeta di lingkungan gereja, guru di lingkungan sekolahnya, mahasiswa di lingkungan kampusnya, orangtua di rumah atau di kantor, atau di dalam berbagai cara lainnya. Istilah kepemimpinan dipakai oleh orang Kristen maupun non Kristen, tetapi hal ini tidak berarti mereka mempunyai konsep kepemimpinan yang sama seperti, Yesus yang memperkenalkan gaya kepemimpinan kepada dunia, yaitu

³² Yusak B Setyawan, *Eklesiologi: Buku Ajar Ilmu Teologi*, 77.

kepemimpinan yang melayani, sebagaimana yang dikatakan-Nya di dalam kitab Injil Markus 10:42-44 yang berkata *“Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangs -bangsa memrintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan kerasa atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”*.³³

Pemimpin dalam gereja adalah hamba-hamba yang diberikan otoritas untuk melayani dengan wibawa Kristus, itu sebabnya para pemimpin dalam gereja disebut sebagai pelayan-pelayan sebab tugas pokok mereka adalah memperlengkapi warga gereja untuk pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus. Oleh sebab itu para pemimpin harus menyadari bahwa mereka bukan penguasa dalam gereja melainkan pelayan-pelayan yang lebih berperan sebagai motivator, fasilitator, moderator, dan koordinator dalam pengelolaan organisasi gereja, karena para pemimpin adalah orang-orang terpanggil maka di dalam gereja sebenarnya tidak ada istilah karier, karena para pelayan adalah orang-orang yang memenuhi panggilan, mereka bukan orang-orang yang mengejar profesi melainkan orang-orang yang melakukan pelayanan. Pemahaman ini berlaku bukan hanya untuk pendeta, penatua dan syamas, tetapi juga untuk mereka yang bekerja selaku pengurus apapun dan pengerja di dalam gereja. Dasar kepemimpinan yang melayani adalah Yesus Kristus sendiri, ada banyak contoh dari kepemimpinan Yesus sebagai pelayan, tetapi yang terpenting dari semuanya adalah keteladanan, Yesus selalu memimpin dengan memberi teladan.³⁴ Terdapat dua karakteristik kepemimpinan dan perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu dapat membujuk orang lain untuk pergi bersamanya dan ini merupakan usaha yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh harus diukur untuk menentukan

³³ Jhon Stot, *Kepemimpinan Kristen*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019), 5.

³⁴ Robert, P Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan”, *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019), diakses Februari 26, 2023, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/29>.

kualitasnya karena itu kualitas dari seorang pemimpin diukur dari kualitas yang dimiliki para pengikutnya agar kualitas seorang pengikut mencerminkan kualitas pemimpinnya juga.³⁵

Menerima identitas sebagai pelayan adalah sebuah perkara yang sulit, khususnya bagi orang-orang yang ditetapkan atau dipanggil menjadi pemimpin. Namun, pelayanan tanpa pamrih merupakan ciri khas kepemimpinan sejati. Kepemimpinan sebagai sebuah tindakan secara sukarela mengabdikan diri sendiri demi orang lain. Kerelaan mengabdikan diri sendiri untuk melayani orang adalah contoh paling jelas dalam kepemimpinan Yesus Kristus. Kata 'sukarela' ini menunjukkan bahwa para pemimpin menundukkan dirinya karena keinginan bukan keharusan. Keputusan melayani orang lain berasal dari hati yang ingin sehingga ini menunjukkan sebuah pilihan yang disadari, itulah sebabnya untuk menemukan seorang pemimpin yang mau melayani dengan tulus dan tanpa pamrih ibarat menemukan jarum dalam tumpukan jerami.³⁶

Hasil Penelitian

Gambaran umum Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo



Gambar 1.1. Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo tahun 2018

³⁵ Sri Wahyuni, *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2:5-11*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 33.

³⁶ Sen Sendjaya, *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan)*, (Surabaya: Literatur Perkataan Jatim, 2020), 111-112.



Gambar 1.2. Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo tahun 2021



Gambar 1.3. Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo tahun 2023

Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo merupakan Gereja Kristen Injil di Tanah Papua yang berada dibawah naungan Klasis GKI Biak Selatan. Letak gereja berada di tengah-tengah kota Biak yang bersebelahan dengan Wilayah TNI Angkatan Laut Biak. GKI Bahtera Nuh Babrinbo berdiri pada tahun 2015 dengan luas tanah berukuran 50 m x 100 m dan luas gedung gereja yakni 27 m x 14 m. Tokoh jemaat yang disebut oleh penulis dalam bahasa daerah Biak yaitu Mansar, mempunyai peran penting dan berpengaruh dalam sejarah pendirian gereja karena telah memberikan Tanah untuk membangun Gereja di tengah-tengah kampung Babrinbo, tujuannya agar anak-anak dan cucu-cucunya lebih dekat kepada Tuhan, dengan pergi beribadah, memuji Tuhan dan melayani dalam rumah Tuhan.³⁷

³⁷ Wawancara bersama “Syms. Mampioper” sekretaris mejelis jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo pada 30 maret 2023, 13:00 WIT.

Repositori Institusi | Universitas Kristen Satya Wacana
1936

Kerinduan Mansar bukan hanya kepada keluarganya tetapi kepada semua warga jemaat GKI Bahtera Nuh, sebab gereja bukan milik pribadi atau marga tertentu tetapi gereja ini adalah milik Tuhan Yesus sang kepala gereja, walaupun gereja ini berdiri atas tujuan baik dari Mansar tetapi namanya sebuah gereja pastinya ada persoalan dari dalam dan luar jemaat yang berkaitan dengan tanah gereja dan pelayanan gereja terkait ketepatan waktu beribadah mulai dari ibadah minggu raya dan ibadah kategorial. Penulis akan mendeskripsikan sejarah gereja dan peran tokoh jemaat di Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo menurut pengamatan dan hasil wawancara dari kedelapan narasumber yang terdiri dari dua orang pendeta, dua orang penatua, dua orang syamas dan dua orang anggota jemaat secara langsung dan secara tidak langsung atau online dengan para narasumber.³⁸

Sejarah gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo

Gereja GKI Bahtera Nuh merupakan gereja pecahan dari Gereja GKI Yahwe Zebaoth Samau. Awalnya, sebelum menjadi jemaat sendiri terpisah dari jemaat induk, warga jemaat yang bertinggal di Kampung Babrinbo memiliki KSP atau kelompok sel pemuridan yaitu Ksp Getsemani dengan jumlah lima belas kepala keluarga.³⁹ Berdirinya gereja GKI Bahtera Nuh dimulai dari Persekutuan sekolah minggu yang diadakan di rumah seorang guru sekolah minggu dan dievaluasikan ke jemaat induk dan gereja ini juga lahir atas permintaan dari Mansar kepada pihak Klasis GKI Biak Selatan untuk mengizinkan pihak keluarga membangun Gereja agar anak-anak dan cucu serta masyarakat yang berada di kampung Babrinbo dapat beribadah kepada Tuhan. Inilah sikap seorang pemimpin yang memikirkan kebutuhan yang berada di kampung Babrinbo karena selalu terhalang oleh jarak tempuh untuk beribadah dan cuaca yang tidak menentu juga dapat menjadi penghalang untuk pergi beribadah. Hal ini membuat adanya kesepakatan

³⁸ Wawancara bersama “Pnt. Passang” ketua majelis jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo pada 20 Februari 2023, 19:00 WIT.

³⁹ Wawancara bersama “Pnt. Passang” ketua majelis jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo pada 20 Februari 2023, 19:00 WIT.

bersama untuk mengadakan Pos Pelayanan di rumah Mansar yang dikoordinir oleh Pnt Rumbekwan sebagai majelis koordinator Ksp Getsemani, lalu mengajukan permohonan kepada Klasis Biak Selatan untuk menjadi jemaat sendiri.⁴⁰

Pada tahun 2015 Klasis merespon, menyetujui dan mengarahkan majelis jemaat dari GKI Yahwe Zebaoth Samau untuk mengizinkan Ksp Getsemani dapat beribadah sendiri. Pada tanggal 30 Desember 2015 adalah hari peresmian gedung Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo diperkirakan pembangunan gereja dari awal 2014 hingga 2015, seiring berjalannya waktu pada tahun 2018 menjadi bakal jemaat dan memulai pembangunan rumah pastori lalu diresmikan pada 8 maret 2020⁴¹ yang dikoordinir oleh Pdt Wutwensa yang merupakan pemimpin sekaligus pelayan jemaat yang selalu berupaya agar warga jemaat dapat memahami tugas dan tanggung jawab mereka sebagai warga gereja yang baik dengan melakukan pembinaan kepada majelis dan warga jemaat. Pada 12 Februari 2021 Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo menjadi jemaat mandiri dengan penambahan jumlah kepala keluarga setelah satu satu tahun kemandirian gereja menjadi lima puluh enam kepala keluarga yang terdaftar sebagai Anggota Jemaat⁴² dan pastinya akan terus bertambah pada setiap tahun karena gereja ini tetap terbuka kepada siapa saja yang mau datang beribadah atau menjadi anggota jemaat tetap di GKI Bahtera Nuh Babrinbo.

Sebuah gereja pastinya tidak terlepas dari persoalan external maupun internal, hal ini berkaitan dengan tanah gereja dan pelayanan yang merujuk pada ketepatan waktu beribadah. Tanah gereja diberikan oleh Mansar secara sah di hadapan warga jemaat untuk diberikan kepada Tuhan, akan tetapi ada pihak-pihak yang selalu memprovokator keadaan sehingga sering terjadi kesalahpahaman

⁴⁰ Wawancara bersama “Ibu Mansay” anggota jemaat dan anggota majelis periode pertama pada 20 Februari 2023, 12:00 WIT.

⁴¹ Teras Papua, “Pastori Bakal Jemaat GKI Bahtera Nuh Kampung Babrinbo Diresmikan”, Maret 9, 2020, diakses Februari 28, 2023, <https://teraspapua.com/2020/03/09/pastori-bakal-jemaat-gki-bahtera-nuh-kampung-babrinbo-diresmikan/?amp>.

⁴² Wawancara bersama “Pdt. Wutwensa” pendeta jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo dari tahun 2018-2023 pada 28 Februari 2023, 12:00 WIT.

antara tanah dan gereja, bahwa tanah ini milik marga tertentu tetapi sudah diketahui bahwa tanah ini sudah diberikan kepada Klasis untuk dibangunnya gereja maka tanah gereja ini adalah milik Tuhan. Terkait persoalan ketepatan waktu beribadah baik di rumah-rumah dan gereja, hal ini menjadi persoalan dalam gereja karena mereka masih melihat ibadah sebagai rutinitas saja sehingga perlunya kesadaran diri dari warga jemaat, terlihat warga jemaat belum sampai pada tingkatan memahami ibadah itu adalah hal yang penting atau utama dalam kehidupan mereka, ibadah adalah nafas kehidupan mereka sebab ibadah itu masih dilihat sebagai rutinitas biasa saja bukan suatu kebutuhan rohani yang mutlak dan absolut. Solusinya dalam menghadapi persoalan-persoalan ini adalah harus ada pembinaan dan penggembalaan kepada anak-cucu dari Mansar serta kepada seluruh warga jemaat agar mereka dapat mengerti dengan baik sebagai warga gereja dan memahami tentang apa yang mereka berikan kepada Tuhan itu adalah tanda terima kasih dan tanda maka pasti tidak menjadi persoalan dalam jemaat.⁴³

Mansar menurut jemaat GKI Bahtera Nuh Babrinbo

Mansar adalah seorang pensiunan polisi, yang lahir pada 28 Oktober 1930 dan memiliki dua orang istri, anak-anak dari istri pertama berjumlah dua belas anak. Setelah istri pertama dari Mansar meninggal, lima tahun kemudian Mansar menikah lagi dan mendapatkan seorang istri dan mempunyai lima anak. Jumlah cucu dari Mansar sekitar tiga puluh empat jiwa.⁴⁴ Mansar juga adalah seseorang yang setia pada pelayanan menurut anak-anaknya, karena setelah menyelesaikan masa tugasnya sebagai abdi negara, pernah menjadi penatua di Gereja GKI Hib Sorido dan menjadi syamas di GKI Yahweh Zabothe Samau⁴⁵ serta pernah menjadi koordinator usaha dana untuk pembangunan rumah pastori di gereja GKI Yahwe Zabothe Samau, walaupun Mansar sudah berusia lanjut tetapi bersedia menjadi koordinator, agar dia dapat mengkoordinir keluarganya supaya semangat bekerja

⁴³ Wawancara bersama “Pdt. Wutwensa” pendeta jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo dari tahun 2018-2023 pada 28 Februari 2023, 12:00 WIT.

⁴⁴ Wawancara bersama “Ibu Rumbino” anggota jemaat sekaligus guru sekolah minggu mulai dari pos pelayanan-jemaat mandiri pada 4 Maret 2023, 13:00 WIT.

⁴⁵ Wawancara bersama “Pnt. Mansandifu” majelis jemaat sekaligus anak dari Mansar pada 4 Maret 2023, 16:00 WIT.

untuk gereja⁴⁶. Menurut warga jemaat dan orang-orang disekitar gereja dan rumah, Mansar dikenal sebagai orang yang bijaksana, tanggung jawab, murah hati, pengertian, dan penuh perhatian. Perhatian yang baik kepada keluarganya dan perhatian yang luar biasa kepada pelayanannya di gereja sebab Mansar mengandalkan Tuhan dalam hidupnya serta memperhatikan kebutuhan keluarganya. Hal ini merupakan sikap yang luar biasa karena Mansar bisa memberikan sesuatu yang mungkin orang lain bisa berikan.⁴⁷ Mansar juga mempunyai keyakinan bahwa dengan mendirikan gereja anak cucunya itu hidup baik di dunia ini.⁴⁸ Pesan yang disampaikan kepada semua warga jemaat bahwa lebih baik kita memenuhi gereja setiap hari minggu lalu diperbesar gedungnya selain itu tanah gereja ini jangan dijual karena tanah ini adalah milik Tuhan sebab sewaktu Mansar masih hidup sering melihat anak-anak dan cucunya bertengkar maka Mansar mengharapkan dengan adanya Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo mereka dapat hidup rukun, saling menyayangi dan menghormati supaya banyak orang boleh datang untuk membangun di tempat ini dan hidup bersama dengan mereka.⁴⁹

Peran Mansar di GKI Bahtera Nuh Babrinbo

Mansar atau *Man Papoik* (Man artinya laki-laki, Papoik artinya yang menguatkan atau pemberdaya). Mansar dalam budaya orang Biak adalah orang yang dituakan bukan secara fisik tetapi karena dipercaya untuk memimpin dan mengatur sebuah komunitas secara baik atau menjadi teladan dan panutan. Mansar merupakan orang tua yang selalu memberi perhatian, nasehat, dan teguran. Mansar juga memiliki sikap penyayang kepada anak, menyatukan anak-anak dan menjadi

⁴⁶ Wawancara bersama “Pnt. Passang” ketua majelis jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo pada 20 Februari 2023, 19:00 WIT.

⁴⁷ Wawancara bersama “Ibu Mansay” anggota jemaat dan anggota majelis periode pertama pada 20 Februari 2023, 12:00 WIT.

⁴⁸ Wawancara bersama “Pdt. Wutwensa” pendeta jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo dari tahun 2018-2023 pada 28 Februari 2023, 12:00 WIT.

⁴⁹ Wawancara bersama “Ibu Rumbino” anggota jemaat sekaligus guru sekolah minggu mulai dari pos pelyanan-jemaat mandiri pada 4 Maret 2023, 13:00 WIT.

pelindung serta pengarah yang baik kepada keluarganya dan keluarga lain yang bersama-sama dengan keluarganya.⁵⁰

Peran Mansar di GKI Bahtera Nuh Babrinbo adalah orang tua yang bertindak sebagai pelayan dan motivator kepada warga jemaat, tetapi juga kepada keluarganya sendiri serta bertanggung jawab dengan memperhatikan kebutuhan yang mereka perlukan yakni pembangunan gereja di tengah-tengah Kampung Babrinbo, selain itu Mansar adalah seseorang yang menjadi contoh atau panutan bagi anak-anaknya, karena Mansar sudah berpesan untuk saling menghormati satu dengan yang lain agar mereka hidup dengan baik dan dapat berbaur dengan orang lain.⁵¹ Peran Mansar dalam pelayanan, mengajarkan tentang usia tidak menjadi halangan untuk terus melayani Tuhan, hal ini merupakan sikap kedekatan Mansar dengan Tuhan dan memperhatikan kebutuhan masyarakat di kampung Babrinbo dengan memberikan sebidang tanah yang bertujuan membangun Gereja agar anak, cucu dan masyarakat yang tinggal di kampung Babrinbo dapat beribadah lebih dekat tanpa harus beribadah jauh tanpa terhalang oleh jarak dan cuaca yang kadang tidak menentu dan ini merupakan sikap yang luar biasa dari Mansar karena bisa memberikan sesuatu yang mungkin orang lain bisa berikan di masa sekarang ini.⁵² Mansar sebagai tokoh jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo merupakan seorang pensiunan polisi yang dapat menggerakkan warga jemaat dengan cepat dan semangat untuk beribadah dan mengkoordinir dalam urusan pelayanan di gereja serta menjadi pelindung untuk mengayomi warga jemaat bukan hanya kepada anak-anak dan cucunya, jika ada pertengkaran dan persoalan yang terjadi dalam jemaat.⁵³ Hal ini terlihat peran Mansar di Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo sejalan dengan peran Mansar atau Man Papoik yang dipahami dalam budaya orang Biak.

⁵⁰ Wawancara bersama “Pdt. Abrauw” pendeta GKI Karmel Korem Biak Utara sebagai penerjemahan Bahasa Biak ke Bahasa Indoensia pada 26 Maret 2023, 16:00 WIT.

⁵¹ Wawancara bersama “Pdt. Wutwensa” pendeta jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo dari tahun 2018-2023 pada 28 Februari 2023, 12:00 WIT.

⁵² Wawancara bersama “Ibu Mansay” anggota jemaat dan anggota majelis periode pertama pada 20 Februari 2023, 12:00 WIT.

⁵³ Wawancara bersama “Pnt. Passang” ketua majelis jemaat di GKI Bahtera Nuh Babrinbo pada 20 Februari 2023, 19:00 WIT.

Analisis dan Pembahasan

Peran Tokoh Jemaat sebagai Pelayan Gereja

Tokoh jemaat meliputi pendeta, majelis dan warga jemaat yang bersedia menjalankan tugas sebagai pelayan gereja. Pelayan gereja adalah seorang pemimpin yang melayani dengan sungguh-sungguh dan berlandaskan kebenaran firman Tuhan serta kasih dari Tuhan. Siapakah pemimpin dalam gereja, tidak lain lagi yakni Yesus Kristus sang Kepala Gereja, para pemimpin gereja harus memahami dasar kepemimpinan sebagai suatu panggilan untuk menjadi pemimpin yang melayani. Dasar kepemimpinan yang melayani adalah Yesus Kristus sendiri, ada banyak contoh dari kepemimpinan Yesus sebagai Pelayan, tetapi yang terpenting dari semuanya adalah keteladanan, Yesus selalu memimpin dengan memberi teladan. Sikap pemimpin gereja yang memberdayakan adalah pemimpin yang melayani dengan teladan, pemimpin seperti itu sebenarnya tidak hanya ada dalam gereja, tetapi mestinya ada pada diri semua pemimpin. Para pemimpin hanya bisa memberdayakan orang-orang yang dipimpin melalui keteladanan, sebab para pemimpin gereja yang bisa memberi teladan adalah pemimpin gereja yang menyadari dan menghayati panggilannya seperti Yesus Kristus yaitu melayani dan bukan dilayani yang dapat dilihat dalam kitab Injil Markus 10:45 *“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”*.⁵⁴

Peran tokoh jemaat sebagai pelayan gereja sesuai dengan konsep model gereja sebagai Hamba yang dikembangkan oleh Dulles sebab seorang pelayan itu harus bertindak sebagai seorang hamba yang bersedia untuk melayani siapapun tanpa melihat latar belakangnya seseorang. Pelayan gereja tidak terbatas pada pendeta dan majelis saja, tetapi pelayan gereja adalah seseorang yang setia dan mau melakukan kebenaran firman Tuhan sehingga dapat mencerminkan kehidupan sebagai seorang pelayan. Tokoh jemaat dalam tulisan ini merujuk pada Mansar atau orang yang dituakan karena merupakan seseorang yang dapat dipercaya untuk memimpin dan mengatur sebuah komunitas, dalam hal ini

⁵⁴ Borrong, “Kepemimpinan dalam gereja sebagai Pelayanan”, 6.

keluarga dan gereja secara baik dan menjadi teladan serta panutan. Mansar telah mencirikan sosok seorang pelayan gereja sebab dalam usianya yang sudah tua tetapi selalu melibatkan diri dalam pelayanan di gereja serta perhatiannya kepada warga jemaat di kampung Babrinbo bukan hanya kepada anak-anak dan cucunya, yakni memberikan sebidang tanah untuk membangun sebuah gereja agar mereka dapat beribadah tanpa terhalang oleh jarak tempuh dan cuaca yang tidak menentu. Hal ini merupakan sikap bijaksana yang dimiliki oleh Mansar karena telah memikirkan dan melihat kebutuhan di dalam persekutuan pada waktu itu Ksp Getsemani.

Pemimpin adalah seorang yang berjalan di depan, menunjukkan jalan dan menginspirasi orang lain agar mengikutinya. Hal ini berkaitan dengan Mansar sebagai orang tua yang bisa mengarahkan anak-anak dan cucunya serta warga jemaat agar selalu pergi beribadah, untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan dan dapat menggerakkan mereka dalam membantu kegiatan yang berkaitan dengan gereja, terlihat sampai sekarang warga jemaat GKI Bahtera Nuh Babrinbo selalu bekerja sama untuk pelayanan di gereja seperti membantu pembangunan gedung gereja, pembersihan gedung atau halaman gereja, berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi dan selalu menyempatkan diri untuk mengisi puji-pujian pada saat ibadah minggu. Adanya contoh dan panutan yang baik kepada warga jemaat bukan hanya kepada anak-anak dan cucunya, Mansar berpesan untuk hidup saling menghormati satu dengan yang lain, agar seluruh warga jemaat dapat hidup dengan baik, tidak ada pertengkaran terkait tanah ataupun ketepatan waktu beribadah dan dapat berbaur dengan orang lain yang berada di Kampung Babrinbo.

Seorang tokoh jemaat dapat disebut pelayan gereja jika Pelayan gereja mau menunjukkan sikap melayani dengan sungguh-sungguh dan berlandaskan kebenaran firman Tuhan serta kasih dari Tuhan. Bukan sekedar menjadi pemimpin tetapi membawa diri untuk melayani bukan untuk dilayani sebab Yesus sendiri menjadi salah satu contoh sebagai seorang pelayan, pemimpin yang melayani dan dari pelayanan Yesus yang ditekankan adalah keteladanan. Keteladanan menurut KBBI adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh, sangat bahwa pelayan ini memiliki peran penting dalam hal pelayanan sehingga sikap, perbuatan, ajaran,

nasehat, pesan yang ditinggalkan dapat dicontoh dengan baik oleh orang-orang yang mengandalkan atau mempercayai pelayan itu. Hal ini berkaitan dengan peran tokoh jemaat atau peran Mansar, pemberian tanah yang diberikan oleh Mansar bukan semata-mata mau menjadikan tanah gereja sebagai kepemilikan marga tertentu tetapi diberikan untuk Tuhan agar anak-anak Tuhan yang berada di kampung Babrinbo dapat beribadah tanpa terhalang oleh jarak atau cuaca lagi dan sikap yang melayani bukan dilayani, hal ini telah terlihat dalam sikap sederhana yang dilakukan oleh Mansar yakni memberikan Tanah untuk mendirikan rumah Tuhan secara terang-terangan di hadapan warga jemaat tanpa meminta sepeserpun uang untuk membayar tanah tersebut, tetapi meminta untuk bersama-sama membangun gereja dan menjaga gereja sebagai Rumah Tuhan untuk siapa saja yang mau menjadi bagian dari Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo.

Pelayan Gereja dalam Perspektif Model Gereja sebagai Hamba

Peran tokoh jemaat atau Mansar di GKI Bahtera Nuh Babrinbo sebagai orang tua yang berpengaruh dan bertindak dalam pendirian gereja untuk melayani dan memotivasi anak-cucunya sekaligus warga jemaat, dalam hal ini memperhatikan kebutuhan yang mereka perlukan yakni pembangunan gereja di tengah-tengah kampung Babrinbo. Mansar dapat dikatakan juga sebagai sosok yang memberikan panutan kepada warga jemaat melalui sikap, tindakan, dan pelayanannya di gereja induk sampai berinisiatif memberikan tanah untuk di bangunya gereja di kampung Babrinbo. Sikap bijaksana, baik hati, penuh perhatian, bertanggung jawab, dan tindakan yang benar meluruskan pandangan orang-orang di kampung Babrinbo untuk bersepakat membangunkan rumah Tuhan tanpa harus memprovokasi pihak-pihak lain tentang tanah berdasarkan hak ulayat atau hak dari marga-marga tertentu yang berkaitan dengan tanah lokasi berdirinya gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo serta pelayanan Mansar yang pernah menjadi penatua dan syamas yang merupakan jabatan dalam sebuah gereja. Mansar mengajarkan untuk tetap setia pada pelayanan, usia tidak menjadi penghalang untuk seseorang yang mau melayani Tuhan dan sesamanya selain Mansar berpesan kepada anak-cucunya sekaligus kepada warga jemaat, untuk saling

menghormati satu dengan yang lain agar mereka hidup dengan baik dan dapat berbaur dengan orang lain yang berada bersama-sama dengan mereka di kampung Babrinbo.

Pelayan gereja dalam perspektif model gereja sebagai Hamba merujuk pada peran tokoh jemaat atau peran Mansar yang telah menjalankan sikap sebagai hamba. Kata hamba atau pelayan tidaklah jauh berbeda, menggambarkan seseorang yang mau menjadi hamba atau pelayan yang melayani bagi sesamanya. Hamba adalah seseorang yang menderita dan melayani, sebab orang kristen dipanggil menjadi manusia bagi sesamanya. Gereja sebagai hamba merupakan gereja yang melayani danewartakan datangnya Kerajaan Allah, tidak hanya dalam kata-kata, yakni melalui khotbah dan pemakluman tetapi teristimewa melalui pelayanan-Nya yakni mendamaikan orang yang bermusuhan, menyembuhkan orang yang terluka dan melayani orang yang menderita dan karena Tuhan Yesus diutus menjadi manusia bagi sesamanya, maka Gereja harus menjadi persekutuan bagi sesamanya. Peran Mansar dapat dikatakan telah menjalankan sikap sebagai hamba yang melayani sebab dia dipanggil untuk menjadi manusia bagi sesamanya dalam hal ini anak-cucunya sekaligus warga jemaat dengan memberikan sebuah Tanah untuk mendirikan sebuah gereja, jika pada waktu itu tidak ada kepekaan dari Mansar pastinya masyarakat di kampung Babrinbo tetapi beribadah di gereja induk yang jarak tempuhnya yang jauh dan terhalang oleh cuaca yang tidak menentu. Seorang hamba itu tidak terbatas pada pendeta atau majelis saja tetapi seseorang orang yang setia dan mau melakukan kebenaran firman Tuhan, Jadi walaupun labelnya pendeta atau majelis tetapi tidak melaksanakan firman Tuhan, dia bukan hamba yang baik artinya dia tidak mencerminkan kehidupan sebagai seorang hamba.

Pada model ini Dulles, seorang yang mengusulkan model gereja sebagai hamba menekankan gereja pada sisi pelayanannya. Gereja dalam model ini memposisikan gereja sebagai sahabat yang saling melayani dan selalu ada bagi sesamanya bukan menempatkan gereja sebagai orang tua dan dunia selalu diposisikan sebagai anak nakal yang harus terus menerus diberi nasehat. Gereja adalah Tubuh Kristus, yang hadir untuk melayani seperti halnya Yesus Kristus,

sebab kita sebagai orang kristen pada hakikatnya dipanggil untuk melayani sesamanya.⁵⁵ Unsur pemersatu model Gereja ini adalah rasa persaudaraan diantara mereka yang bergabung dalam pelayanan kristiani seperti ibadah-ibadah minggu raya atau ibadah-ibadah kategorial meliputi kaum bapa, kaum ibu, kaum lansia, kaum anak dan remaja. Melayani yang dimaksudkan dalam model ini yakni melayani bukan hanya kepada para anggota Gereja melainkan semua orang-orang yang telah ditebus dan percaya kepada Tuhan Yesus. Hakekat gereja sebagai hamba adalah menjadikan dirinya sarana yang membantu semua orang dimana saja mereka berada dan tetap menghidupkan harapan dan aspirasi manusia akan Kerajaan Allah.

Peran Mansar dapat dikaitkan dengan gereja sebagai hamba sebab model gereja ini menjadikan dirinya sarana untuk membantu sesamanya. Hal ini sudah dilakukan oleh Mansar kepada warga jemaat yang pada saat itu memerlukan hadirnya sebuah gereja di tengah-tengah kampung Babrinbo agar mereka tidak perlu jauh-jauh untuk beribadah, persoalan ini telah dihadapi oleh mereka semua yang menjadi bagian di Gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo bukan hanya sekedar pemberian tanah yang dilakukan oleh Mansar tetapi ada pesan dan nasehat yang ditinggalkan oleh Mansar agar anak-cucunya sekaligus warga jemaat dapat melanjutkan dan menghidupkan segala pesan yang ditinggalkan oleh Mansar sebagai pelayan gereja dan menjadikan gereja sebagai hamba yang melayani kepada sesama bukan hanya kepada anak atau cucu dari Mansar tetapi kepada seluruh warga jemaat karena hubungan persaudaraan yang kuat dapat mencerminkan pelayanan gereja sebagai hamba dengan menghidupkan tri tugas panggilan gereja bagi sesama dalam gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo.

Kesimpulan

Gereja adalah tempat beribadah, memuji dan memuliakan nama Tuhan, dalam sebuah organisasi Gereja pastinya memiliki persoalan yang berkaitan dengan sejarah pendirian gereja dan pelayanan. Pelayan gereja tidak terbatas pada pendeta, majelis dan warga jemaat tetapi seseorang dapat disebut sebagai pelayan

⁵⁵ Yusak B Setyawan, *Eklesiologi: Buku Ajar Ilmu Teologi*, 75.

gereja jika dia mau melakukan tugas sebagai pelayan yang melayani sesama dengan menjalankan kebenaran firman Tuhan. Pelayan menurut gereja sebagai hamba menekankan pelayanan kepada sesama dengan rasa persaudaraan yang terjalin dalam hubungan sebagai persekutuan jemaat.

Pelayan yang menghamba adalah dia yang menjadikan dirinya sebagai sarana untuk membantu sesamanya dan tetap menghidupkan harapan yang ada atau telah hilang. Hal ini berkaitan dengan peran tokoh jemaat atau yang dimaksudkan oleh penulis dalam tulisan ini yakni peran tokoh jemaat sebagai pelayan gereja di GKI Bahtera Nuh Babrinbo: dalam perspektif gereja sebagai Hamba yang merujuk pada peran Mansar yang menjalankan sikap sebagai seorang pelayan, hamba, motivator, pemimpin, dan orang tua untuk warga jemaat bukan hanya kepada anak-anak dan cucunya dalam sejarah pendirian gereja. Walaupun peran Mansar hanya ada pada awal pendirian hingga pos pelayanan tetapi nasehat dan pesan yang telah tersampaikan kepada warga jemaat dan terkhusus kepada anak-anak dan cucu-cucunya akan selalu dihidupkan dan dilanjutkan sebab itu adalah sebuah keteladanan yang ditinggalkan oleh Mansar, yakni selalu andalkan Tuhan, rajin beribadah, memuji dan memuliakan nama Tuhan, saling menghormati satu dengan lain, dan jangan pernah meminta sepeserpun uang atas tanah gereja ini karena gereja ini bukan milik pribadi atau kelompok tertentu tetapi gereja ini adalah milik Tuhan.

Saran bagi gereja GKI Bahtera Nuh Babrinbo adalah menjadikan Gereja yang *inklusif* kepada siapa saja dan menerima perbedaan, menghormati dan menghargai orang lain serta menjalankan tugas panggilan gereja yakni koinonia, marturia dan diakonia. Melakukan pembinaan dan pengembalaan kepada warga jemaat untuk dibimbing, dibina dan diatur secara baik, agar dapat memahami peran dan tugas sebagai warga gereja, selain itu persoalan ketepatan waktu beribadah baik di rumah-rumah dan gereja hal ini kembali pada kesadaran diri dari masing-masing pribadi. Terkait halaman gereja yang begitu luas dan besar daripada dibiarkan kosong, alangkah jauh lebih baik jika dimanfaatkan dengan membangun sekolah, atau toko yang dapat membantu perekonomian jemaat di masa depan, sekiranya saran ini dapat direalisasikan dalam kehidupan bergereja.